

ANALISIS VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP REKSADANA SYARIAH DI MASA PANDEMI

Norma Rosyidah

STAI An-Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo

normarosyidah24@gmail.com

M. Valke Alfayed

STAI An-Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo

valkealfayed4@gmail.com

Abstrak: Reksa Dana Syariah merupakan sarana investasi yang menggabungkan saham dan obligasi syariah dalam satu produk yang dikelola oleh Manajer Investasi. Manajer Investasi menawarkan Reksa Dana Syariah kepada para investor yang berminat, sementara dana yang diperoleh dari investor tersebut dikelola oleh Manajer Investasi untuk ditanamkan dalam saham atau obligasi syariah yang dinilai menguntungkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan merupakan data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta laporan keuangan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji hipotesis yang dilakukan adalah uji F, uji t, dan koefisien determinasi Adjusted R² dengan taraf signifikansi 80%. Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan Reksadana Syariah, maka dapat kita simpulkan bahwasannya variabel yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah yakni variabel Inflasi. Karena Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah. BI Rate berpengaruh terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah, maka dapat kita simpulkan bahwasannya variabel yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah yakni variabel BI Rate, Karena BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah. Kurs nilai rupiah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah, maka dapat kita simpulkan bahwasannya variabel yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah yakni variabel Kurs, Karena Kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah. Secara bersama-sama Inflasi, Kurs Nilai Rupiah dan BI Rate mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil pengujian secara simultan variabel inflasi, kurs dan BI Rate berpengaruh terhadap pertumbuhan reksadana syariah di Indonesia.

Keywords: Inflasi, Kurs, Bi Rate dan Reksadana Syariah

PENDAHULUAN

Saham-saham dan reksa dana syariah merupakan yang harta (mal) yang dibolehkan untuk diperjualbelikan dalam syariah. Tidak adanya unsur penipuan (gharar) dalam transaksi saham karena nilai saham jelas. Harga saham terbentuk dengan adanya hukum *supply* and *demand*. Semua saham yang dikeluarkan reksa dana tercatat dalam administrasi yang rapih dan penyebutan harga harus dilakukan dengan jelas.

Kegiatan investasi reksa dana syariah dapat melakukan apa saja sepanjang tidak bertentangan dengan syariah. diantara investasi tidak halal yang tidak boleh dilakukan adalah investasi dalam bidang perjudian, pelacuran, pornografi, makanan dan minuman yang diharamkan, lembaga keuangan ribawi dan lain-lain yang ditentukan oleh Dewan Pengawas Syariah. Dalam kaitannya dengan saham-saham yang diperjual belikan di bursa saham, BEJ sudah mengeluarkan daftar perusahaan yang tercantum dalam bursa yang sesuai dengan syariah Islam atau saham-saham yang tercatat di Jakarta Islamic Index (JII). Dimana saham-saham yang tercantum di dalam indeks ini sudah ditentukan oleh Dewan Syariah.



Gambar 1. Perkembangan Reksadana (Bareksa.com)

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan dana kelolaan dari produk Reksadana Syariah dari tahun 2016 sampai dengan 2021 bulan April mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kelolaan reksadana syariah

pada April 2021, naik 4,26 persen dibandingkan Desember 2020 yang senilai Rp74,37 triliun. Jumlah produk reksadana juga meningkat 0,6 persen dari 289 produk pada Desember 2020 jadi 291 produk pada April 2021.(Bareksa.com)

Nilai Aktiva Bersih merupakan jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Sedangkan NAB per unit penyertaan merupakan jumlah NAB dibagi dengan jumlah nilai unit penyertaan yang beredar (outstanding) yang telah beredar (dimiliki investor) pada saat tertentu. NAB per saham/unit dihitung setiap hari oleh Bank Kustodian setelah mendapat dana dari Manajer Investasi dan nilainya dapat dilihat dari surat kabar yang dilihat reksadana bersangkutan setiap hari. Besarnya NAB bisa berfluktuasi setiap hari, tergantung dari perubahan nilai efek dari portofolio. Meningkatnya NAB mengindikasikan naiknya investasi pemegang saham perunit penyertaan. Begitu juga sebaliknya, menurun berarti berkurangnya nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan merupakan data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta laporan keuangan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji hipotesis yang dilakukan adalah uji F, uji T, dan koefisien determinasi.

¹ Fitria Saraswati, *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*, Jurnal, (Jakarta: Jurusan Ekonomi Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2013), h. 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
Inflasi	1
Kurs	1
Bi Rate	1

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditampilkan, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen adalah 1 berada dibawah 10 atau $1 < 10$. Dapat diartikan tidak terjadi Multikolinieritas jika nilai VIF lebih kecil dari 10.

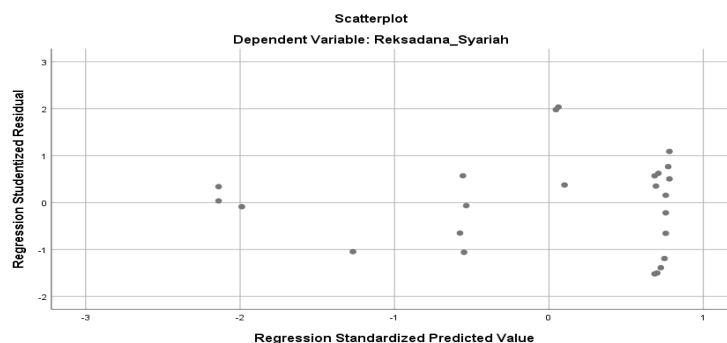
Uji Autokorelasi

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Nilai DL:	1.0131		4-1.0131	2.9869
Nilai DU:	1.7753		4-1.7753	2.2247

Tabel di atas merupakan tabel hasil uji autokorelasi – Durbin Watson (DW Test). Hasil yang ditunjukkan bahwa nilai dari durbin Watson stas (d) adalah 0,637. Nilai tersebut terletak di bawah dU dan (4-dU). Dapat diartikan bahwa model terdapat masalah autokorelasi maka H_0 ditolak.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heterokidastisitas

Berdasarkan output Scatterplots di atas diketahui bahwa :

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar antara angka 0 dan 1.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar Kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Uji Normalitas

			Unstandardize d Residual
N			24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		15.71326574
Most Extreme Differences	Absolute		.098
	Positive		.098
	Negative		-.091
Test Statistic			.098
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

Gambar 3. Uji Normalitas

Diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan

demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji Linearitas

Tabel 3. Uji Linieritas

Between Groups	df	F	Sig
Deviation from Linearity	7	7.914	0,000
Within Group	15		

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig) : dari output di atas, diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Berdasarkan Nilai F: dari output di atas, diperoleh nilai F hitung adalah 7.914 > 2.194. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Uji Regresi Linear berganda

Tabel 4. Uji Regresi

Model	Unstandardized B
(Constant)	833.057
Inflasi	-7.741
Kurs	24.909
Bi Rate	-84.307

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai constant (nilai a) sebesar 833.057 dan untuk Inflasi (nilai b) sebesar -7.741 sementara Kurs (nilai b) sebesar 24.909 dan Bi Rate (nilai b) sebesar -84.307. Sehingga dapat diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 833.057 - 7.741 \text{ Inf} + 24.909 \text{ Kurs} - 84.307 \text{ Bi rate}$$

Hasil analisis mengenai pengaruh Inflasi (X1), Kurs (X2), dan Bi Rate (X3) terhadap Reksadana Syariah yaitu (Y). Sehingga :

Persamaan regresi linear sederhana tersebut menunjukkan bahwa nilai a adalah sebesar 833.057. Nilai ini bermakna bahwa jika seluruh variabel bebas yaitu Inflasi (X_1), Kurs (X_2), dan Bi Rate (X_3) masing-masing bernilai sama dengan 0 (nol) satuan maka besarnya nilai Reksadana syariah, yaitu (Y) adalah sebesar 833.057. Nilai -7.741 untuk β_1 mengandung pengertian bahwa bila terjadi kenaikan skor Inflasi (X_1) sebesar 1 satuan, dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka Reksadana syariah yaitu (Y) akan meningkat sebesar 7.741 satuan.

Nilai 24.909 untuk β_2 mengandung pengertian bahwa bila terjadi kenaikan skor Kurs (X_2) sebesar 1 satuan, dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka Reksadana syariah yaitu (Y) akan meningkat sebesar 24.909 satuan. Nilai -84.307 untuk β_3 mengandung pengertian bahwa bila terjadi kenaikan skor Bi Rate (X_3) sebesar 1 satuan, dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka Reksadana syariah yaitu (Y) akan meningkat sebesar 84.307 satuan.

Uji T

Tabel 5. Uji t

Variabel X	T hitung
Inflasi	4.210
Kurs	3.953
Bi Rate	9.291

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi Inflasi (X_1) terhadap Reksadana Syariah (Y) adalah $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung $4.210 > 1.711$ maka H_0 1 ditolak dan H_A 1 diterima. artinya tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Reksadana Syariah secara signifikan.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kurs (X_2) terhadap Reksadana Syariah (Y) adalah $0,01 < 0,05$ dan nilai t hitung $3.953 > 1.711$ maka H_0 1 ditolak dan H_A 1 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh Kurs terhadap Reksadana Syariah secara signifikan.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi Bi Rate (X_3) terhadap Reksadana Syariah (Y) adalah $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung $9.291 > 1.711$ maka

HO1 ditolak dan HA1 diterima. artinya tidak terdapat pengaruh Bi Rate terhadap Reksadana Syariah secara signifikan.

Uji F

Tabel 6. Uji F

Model	F hitung
Regression	26.617

Diketahui nilai signifikansi untuk Inflasi (X1), Kurs (X2), dan Bi Rate (X3) terhadap Reksadana syariah (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan f hitung $26.617 >$ nilai f tabel 2,19. Hal tersebut membuktikan HO3 ditolak dan HA3 diterima. Artinya terdapat pengaruh Inflasi (X1), Kurs (X2), dan Bi Rate (X3) terhadap Reksadana syariah secara signifikan.

Uji Determinasi (R Square)

Tabel 7. Uji Determinasi

Keterangan	Nilai Koefisien
R-Squared	80% atau 0.800
Adjusted R-Squared	0.770

Diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,800. Nilai R Square 0,800 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau “R”, yaitu $0,894 \times 0,894 = 0,800$. Besarnya angka koefisien (R Square) adalah 0,800 atau sama dengan 80%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Inflasi (X1), Kurs (X2), dan Bi Rate (X3) berpengaruh terhadap variabel Reksadana syariah (Y) sebesar 80% . Sedangkan sisanya 20% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Pembahasan

1. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan reksadana syariah

Dari sisi ekonomi, kenaikan inflasi akan menyebabkan harga-harga barang maupun jasa meningkat. Harga jual yang tinggi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat sehingga mempengaruhi keuntungan perusahaan. Selanjutnya, harga portofolio reksadana syariah juga akan dan diikuti oleh NAB reksadana

syariah yang menurun. Di lain sisi, Pertumbuhan Reksa Dana Syariah (Y) Inflasi (X1) Kurs (X2) BI rate (X3) untuk mengendalikan inflasi yang tinggi, pemerintah akan menaikkan suku bunga guna mengurangi jumlah uang beredar. Hal ini memungkinkan investor untuk mengalihkan modalnya ke pasar uang atau perbankan dengan menjual portofolio yang dimilikinya. Dengan berkurangnya kepemilikan portofolio reksadana syariah, maka harga portofolio akan turun dan berimbas pada menurunnya NAB reksadana syariah. Dengan kata lain, hubungan yang terjadi antara inflasi dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana campuran syariah adalah berlawanan arah.. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rena Agustina (2015), Irfan Syauqi Beik (2012), dan Rezki Julio Purnama (2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₁: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan reksadana syariah di Indonesia periode 2020-2022

2. Pengaruh kurs terhadap pertumbuhan reksadana syariah

Nilai mata uang suatu Negara yang dibandingkan dengan nilai mata uang Negara lain. Jika nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi secara otomatis langsung berdampak pada harga produk lokal yang di ekspor keluar negeri akan meningkat. Apabila rupiah mengalami depresiasi atau penurunan nilai uang, maka harga barang ekspor tersebut akan turun, sehingga akan berpengaruh pada neraca pembayaran serta mengurangi cadangan devisa yang membuat kepercayaan investor menurun. Sehingga investasi surat-surat berharga akan menurun dan berpengaruh negatif pada nilai aktiva bersih (NAB) Reksadana Syariah karna berkurangnya dana investasi maka nilai aset akan turun. Hal ini didukung oleh penelitian Musa Syaiful Islam (2018), Rahmi Hifdza (2012), dan Ainur Rachman dan Imron Mawardi. Dalam penelitiannya bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₂: Kurs nilai rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan reksadana syariah di Indonesia periode 2020-2022

3. Pengaruh BI Rate terhadap pertumbuhan Reksa Dana Syariah di Indonesia

Dari sisi investor, BI Rate menjadi penggerak untuk berinvestasi. Gerakan ini dapat menguatkan investasi ketika BI Rate diturunkan sehingga semua investasi beralih ke Pasar Modal. Seiring dengan itu, maka permintaan terhadap efek meningkat sehingga harga portofolio reksadana syariah pun meningkat. Hal ini berimbang pada peningkatan NAB reksadana Syariah. Sebaliknya, ketika BI Rate dinaikkan, investor akan menarik dananya dari Pasar Modal dan mengalihkannya ke perbankan yang memberikan return lebih tinggi. Hal ini membuat nilai efek dipasaran anjlok, akibatnya harga portofolio reksadana syariah pun turun dan berimbang pada menurunnya NAB reksadana syariah. Dengan kata lain, hubungan yang terjadi antara Bank Indonesia (BI) rate dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana campuran syariah adalah berlawanan arah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2014) yang menyatakan bahwa Bank Indonesia (BI) rate mempunyai korelasi negatif signifikan terhadap pembentukan NAB reksadana.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha3: BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan reksadana syariah di Indonesia periode 2020-2022

4. Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Rupiah dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah

Nilai Aktiva Bersih merupakan jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Sedangkan NAB per unit penyertaan merupakan jumlah NAB dibagi dengan jumlah nilai unit penyertaan yang beredar (outstanding) yang telah beredar (dimiliki investor) pada saat tertentu. NAB per saham/unit dihitung setiap hari oleh Bank Kustodian setelah mendapat dana dari Manajer Investasi dan nilainya dapat dilihat dari surat kabar yang dilihat reksadana bersangkutan setiap hari. Besarnya NAB bisa berfluktuasi setiap hari, tergantung dari perubahan nilai efek dari portofolio. Meningkatnya NAB mengindikasikan naiknya investasi pemegang saham perunit penyertaan. Begitu juga sebaliknya, menurun berarti berkurangnya nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan. Penelitian Rena Agustina (2015) berjudul “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi Dan Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang” menunjukkan bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negatif terhadap Nilai

Aktiva Bersih Reksadana Syariah Berimbang. Jika SBIS menurun maka NAB meningkat. Turunnya tingkat SBIS akan mempengaruhi iklim investasi di pasar modal dan pasar uang syariah. Turunnya tingkat SBIS pula menyebabkan turunnya tingkat *equivalen rate* nisbah simpanan dan deposito mudharabah, maka investasi akan berpindah ke instrumen-instrumen yang memberikan tingkat keuntungan/bagi hasil yang lebih tinggi di pasar modal, misalnya reksa dana syariah. Penelitian Febrian Dwi Setyarini (2015) berjudul “Pengaruh SBIS, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar Dan IHSG Terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah periode 2009 - 2013 ” menunjukkan bahwa secara parsial tingkat imbal hasil sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NAB reksadana syariah, dengan nilai *t* hitung $> t$ tabel ($3.953 > 1.711$) serta nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dengan demikian hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha4: Inflasi, Kurs Nilai Rupiah dan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2020-2022.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas ditemukan bahwa Inflasi, Kurs Nilai Rupiah dan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2020-2022. Produk reksadana syariah merupakan produk yang banyak diminati oleh masyarakat karena risiko yang relatif rendah dan imbal hasil yang stabil, sehingga banyak yang melakukan *subscription*. Dana-dana yang diperoleh dikelola oleh manajer investasi untuk dibeli kembali pada instrumen-instrumen syariah yang memiliki return yang menguntungkan. Oleh karena itu, faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, kurs rupiah dan BI Rate menjadi faktor yang signifikan pada pertumbuhan reksadana syariah di Indonesia.

Daftar Rujukan

<https://www.bareksa.com/berita/reksa-dana/2021-05-19/ini-perkembangan-kelolaan-dan-pangsa-pasar-reksadana-syariah-hingga-april-2021> diakses tanggal 13 Oktober 2022

Latifah Rangkuti, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan reksa dana syariah di Indonesia Sampai dengan Tahun 2012, *Jurnal Akuntansiku* Vol. 1 No 1 2013 <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jakt/article/view/1825>

Novi Yudhanik, Studi komparatif kinerja reksadana saham konvensional dengan reksadana saham syariah menggunakan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen di Pasar Modal Indonesia tahun 2006, *Jurnal Akuntansi* Vol. 11 No 2 2018 <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas/article/view/8794>

Rahayuningsih, Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi, *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan (Ekuitas)* Vol 13 No 2 2019 <https://ojs.ekuitas.ac.id/index.php/jrap/article/view/248>

Rohman, Imania Anisya (2019) *Pengaruh Kurs, Jakarta Islamic Index, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Periode 2014-2018*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6384/>

Sofwan Jauhari, *Investasi dalam Pandangan Al-Quran dan Sunnah*”, Situs resmi STIU Al-Hikmah, diakses dari <http://www.stiualhikmah.ac.id/index.php/kecerdasanfinansial/188-investasi-dalam-pandangan-al-qur-ansunnah>, diakses Tanggal 14 April 2022.

Taufiq Ridwan Murtadho, Ade Ponirah, Wilashopa Nurdiani, Pengaruh Inflasi Dan Bi 7 Day Repo Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020, (2021) *Jurnal Financial of Sharia Management* Vol. 2 No 1 (2021) <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/finansha/article/view/12504>

Trunojoyo, Penilaian Kinerja Reksadana Campuran Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Metode Sharpe, Treynor dan Jensen Periode 2008-2012, *Jurnal Penelitian*. 2014.

Tutorial Uji Normalitas dengan SPSS Lengkap.
(statistikian.com)